

BEREAKSI: PENDAMPINGAN IMAN KELUARGA DI PAROKI ST. PAULUS LAMBING, KALIMANTAN TIMUR

Y. B. Prasetyantha^{1*}, Irenius Nggajo², Vallian Yoga Pratama³, Dominikus Mario D. S.⁴,
Stefanus Rengga⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

*email korespondensi: prasetyantha@gmail.com

<https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10346>

dikirimkan 7 November 2024; diterima 20 Maret 2025

Abstract

Faced with the limited pastoral services intertwined with the need for basic faith education in families in St. Paulus Lambing Parish, West Kutai, this community service offers a collaborative and integral family faith accompaniment for parents, young people, and children. The team came to the location, lived, and did activities with the community, especially in the four service center stations in this Parish. During the *live-in*, the team carried out seven activities packaged with the BEREAKSI method, which elaborated aspects of playing/learning, reflection, and concrete action. This service received an enthusiastic response from the community, from parents, young people, and children. The activity materials, which were appropriate for ages and methods and involved the minds, hearts, and selves of the participants, received appreciation because they answered the longings and needs of the community. In particular, this community service was beneficial for parents to deepen their understanding of the four roles of the family according to *Familiaris Consortio* and the richness of the seven sacraments in the Church, for young people to recognize their identity and calling as people loved by God, and for children to recognize and love the basic prayers in the Catholic Church.

Keywords: adult, BEREAKSI, children, faith accompaniment, youth

PENDAHULUAN

Paroki St. Paulus Lambing adalah sebuah paroki di Kabupaten Kutai Barat, pedalaman Kalimantan Timur. Paroki ini didirikan pada tahun 1983 dengan nama Paroki St. Paulus Muara Lawa dan berpusat di Kampung Dingin. Selanjutnya, pusat paroki dipindahkan ke Kampung Lambing, ibukota Kecamatan Muara Lawa. Pada tahun 1984, gedung pastoran mulai dibangun dan pada tahun 1985 gedung gereja pun dibangun di tempat yang baru tersebut. Pada tanggal 7 Juni 1987, bertepatan dengan perayaan Pentakosta, Gereja St. Paulus Lambing diresmikan oleh Mgr. Dr. Michael Comaans, MSF, Uskup Keuskupan Agung Samarinda (Widjono, 2020). Wilayah Paroki ini berjarak sekitar 500 kilometer dari Kota Samarinda. Diperlukan waktu sekitar 12 jam perjalanan darat dengan bus atau dua hari satu malam perjalanan air menyusuri Sungai Mahakam dan Kedang Pahu dengan kapal penumpang.

Saat ini, Paroki St. Paulus Lambing memiliki 31 stasi kampung dan 24 stasi pelayanan di sejumlah perusahaan sawit dan tambang yang tersebar luas di enam kecamatan (Muara Lawa, Damai, Siluq Ngurai, Jempang, Bentian, Muara Pahu). Stasi terjauh berjarak 70 kilometer dari pusat paroki. Kendati sebagian besar stasi sudah dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, tetapi perjalanan membutuhkan waktu yang tidak singkat karena kondisi jalan yang berlubang dan bergelombang. Umat Paroki ini berjumlah 8.725 jiwa. Mayoritas umat bersuku Dayak Benuaq dan selebihnya adalah orang Dayak Tunjung, Dayak Bentian, Dayak Bahau, Flores dan Jawa. Sebagai mayoritas, seperti dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat dan budaya Dayak Benuaq masih sangat kental dan berpengaruh dalam kehidupan menggereja. Dengan wilayah yang luas dan jumlah umat yang banyak, Paroki St. Paulus Lambing dilayani hanya oleh dua imam dan sejumlah katekis.

Masalah utama di Paroki St. Paulus Lambing adalah terbatasnya pelayanan pastoral yang berkelindan dengan terbatasnya pengetahuan dan kesadaran iman baik orang tua, orang muda, dan anak-anak, secara khusus pengetahuan dan kesadaran mereka tentang peran keluarga kristiani, panggilan sebagai murid Kristus,



kekayaan sakramen dalam Gereja, dan doa-doa pokok Katolik. Karena pengetahuan iman yang terbatas, banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan dasar iman bagi anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak usia sekolah dasar bahkan menengah tidak hafal apalagi paham tentang doa-doa pokok Katolik. Karena kesadaran iman yang terbatas, tidak sedikit orang tua yang tidak memberi waktu cukup untuk mendampingi kedewasaan iman anak dan orang muda mereka. Konsekuensinya, tidak sedikit kaum muda yang mengalami krisis iman dan kegalauan moral berhadapan dengan realitas kehidupan yang semakin kompleks sebagai akibat terbukanya akses daerah oleh adanya perkebunan sawit dan pertambangan batubara baik yang legal maupun tidak, kemajuan teknologi komunikasi, serta rencana pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Berhadapan dengan persoalan utama di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terintegrasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan menawarkan suatu kegiatan solutif yang sifatnya kolaboratif integral bagi orang tua, orang muda, dan anak-anak di Paroki St. Paulus Lambing, khususnya di empat pusat pelayanan: Stasi Lambing, Stasi Belusuh, Stasi Besiq dan Stasi Mendika-Damai. Secara terukur, tujuan dari pengabdian terintegrasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) memfasilitasi para orang tua untuk mendalami empat peran pokok keluarga Katolik dan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya Ekaristi bagi kehidupan iman sehari-hari; 2) memfasilitasi orang muda untuk mengenal identitas diri dan kedewasaan pribadi serta terbuka akan panggilan hidup membiara dan atau imamat; serta 3) memfasilitasi anak-anak untuk mengenal dan mencintai doa-doa pokok dalam Gereja Katolik.

Untuk menanggapi persoalan di atas, PkM terintegrasi KKN ini dirancang khusus berdasar kajian teoritis filosofis-teologis terutama dalam lingkup teologi keluarga. Tim pengabdian mengamini kata-kata Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, “Keluarga bukanlah sebuah masalah; keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan” (Paus Fransiskus, 2016, art. 7). Keluarga adalah tempat untuk setiap orang dibentuk sebagai pribadi manusia. Bukan saja bagi pertumbuhan emosi, intelektual, dan fisik, keluarga pun menjadi tempat awal bagi pertumbuhan iman anak-anak dan orang muda. Dalam keluarga, semua dipanggil untuk mencintai dan menghormati kehidupan sebagai anugerah Allah. Suami dan istri yang saling mencintai dan melahirkan kehidupan adalah “seni pahat” sesungguhnya yang hidup serta mampu menyingkapkan Allah Pencipta dan Penyelamat (Paus Fransiskus, 2016, art. 11). Singkatnya, keluarga adalah lingkungan dan suasana asali di mana anak-anak dan orang muda dibesarkan dalam iman, suatu pendidikan awal yang akan berdampak besar terhadap pandangan anak dan orang muda terhadap diri, sesama, dunia bahkan terhadap Allah serta mempengaruhi kemampuan mereka ambil bagian dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

Keluarga adalah sel yang fundamental dalam hidup Gereja dan masyarakat. Dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II bicara panjang lebar tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern. Pertama-tama dan terutama, Paus mendasarkan kajian filosofis-teologis mengenai perkawinan dan keluarga pada rencana Allah sejak awal mula (Kej 1:26-27). Keluarga adalah “persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih”, dan karena itu, “keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih” (Yohanes Paulus II, 1981, art. 17). Bertolak dari jati diri sekaligus misi keluarga itulah, maka keluarga berperan: 1) membentuk persekutuan pribadi-pribadi, 2) mengabdikan pada kehidupan, 3) membangun dan ambil bagian dalam misi Gereja serta 4) ikut serta dalam pengembangan masyarakat (Paus Yohanes Paulus II, 1981).

Oleh karena itulah, PkM terintegrasi KKN ini diharapkan dapat memperkaya, meneguhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran iman orang tua, orang muda, dan anak-anak di Paroki St. Paulus Lambing, terutama terkait peran keluarga, identitas dan panggilan sebagai murid Kristus, serta kekayaan yang ada dalam Gereja Katolik. Selain bermanfaat bagi umat dan sedikit mengambil beban para petugas pastoral yang ada saat ini, dari PkM terintegrasi KKN ini, para pengabdian, sebagai tim maupun secara pribadi, dapat mengalami perjumpaan langsung, mengenal budaya, dan kebijakan local. Tim PkM pun ikut menjadikan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat dan para petugas pastoral di Paroki St. Paulus Lambing menjadi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengabdian ketika kembali ke kampus, suatu pengalaman berharga dan bermakna yang menantang penelitian dan pengabdian lebih lanjut.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran PkM terintegrasi KKN ini adalah keluarga, baik jenjang orang tua, orang muda, maupun anak-anak, yakni umat Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat. Target total yang disasar untuk semua jenjang adalah 500-750 orang. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dilaksanakan pendampingan iman keluarga dengan tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Analisis masalah dengan menggali informasi melalui literasi sumber yang ada dan komunikasi baik secara tertulis (*WhatsApp*) maupun online (*Zoom Meeting*) dengan Rm. Vinsensius Dus, MSF, Pastor Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat.
2. Studi pustaka untuk mencari referensi mengenai materi yang akan diberikan.
3. Perancangan dan pengembangan materi dan modul pendampingan iman keluarga.
4. *Live in* dan pelaksanaan PkM terintegrasi KKN di Paroki St. Paulus Lambing di empat stasi pusat pelayanan: Lambing, Belusuh, Besiq, dan Mendika-Damai, dan stasi-stasi di sekitar empat pusat pelayanan tersebut.
5. Evaluasi PkM terintegrasi KKN untuk dosen dan para mahasiswa yang terlibat.

Secara khusus, Tim pengabdian menggunakan metode BEREAKSI yang merupakan akronim dari “Bermain/Belajar, Refleksi, dan Aksi”. Semua kegiatan dalam program ini dirancang dan dilaksanakan dengan mengelaborasi aspek bermain/belajar, refleksi, dan aksi konkret sesuai dengan jenjang usia (orang tua, orang muda, dan anak-anak). Selama 21 hari (22 Juli 2024–12 Agustus 2024), mengambil waktu jeda dosen dan libur perkuliahan, tim melakukan *live in* (datang, hadir, berkegiatan dan *blusukan*) di empat stasi yang menjadi pusat pelayanan pastoral di Paroki St. Paulus Lambing. Selama *live in* di empat stasi tersebut, masing-masing anggota tim secara paralel di empat stasi pusat pelayanan mengadakan kegiatan-kegiatan dengan bentuk dan materi yang kurang lebih sama sebagaimana termuat dalam buku modul pendampingan iman keluarga *BEREAKSI, Bermain/Belajar, Berefleksi, & Beraksi* (Prasetyantha & Tim, 2024). Sedangkan materi ringkas dicetak dalam bentuk brosur yang akan dibagikan.

Kendati demikian, dalam pelaksanaan di lapangan, semua tawaran kegiatan tersebut baik waktu, tempat dan sarana-prasarana masih selalu dikoordinasikan dengan pihak mitra, baik Romo Paroki di pusat Paroki maupun ketua stasi, katekis, pendamping orang muda dan anak-anak di empat stasi yang menjadi pusat pelayanan pastoral. Adapun keberhasilan program diindikasikan langsung dari jumlah peserta/umat yang hadir dan antusiasme mereka dalam berpartisipasi pada saat pelaksanaan. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas dan dampak dari kegiatan yang dijalankan, tim pengabdian melakukan evaluasi mingguan di masing-masing pusat pelayanan, bertempat di kapel stasi dan evaluasi lengkap tim pengabdian bersama Dewan Pastoral Paroki di akhir program. Selanjutnya, sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan program, tim mengadakan evaluasi tersendiri sekembalinya dari tempat pengabdian. Sebagai tolok ukur keberhasilan, setiap evaluasi yang dilakukan mengacu pada sasaran dan indikator yang telah dirumuskan dalam proposal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan dalam metode pelaksanaan, proses PkM terintegrasi KKN ini diawali dengan analisis kebutuhan dengan menggali informasi dan mendalami persoalan dalam komunikasi yang intensif tim dengan Pastor Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat. Selain informasi mengenai data dan konteks yang lebih akurat didapatkan, tahap awal ini sangat berguna untuk menemukan materi yang akan diberikan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim menyusun tujuh bentuk kegiatan, materi yang dialami, dan tema pendampingan iman keluarga sesuai jenjang usia sebagai berikut.

1. Orang Tua BEREAKSI: Katekese Iman “Empat peran keluarga kristiani dalam terang *Familiaris Consortio*”
2. Orang Muda BEREAKSI: Pertemuan Keakraban “Aku Pribadi yang Dikasihi”
3. Anak-Anak BEREAKSI: Sekolah Minggu “Pengenalan Doa-doa Pokok Katolik”
- 4-5. Kunjungan Keluarga dan Aksi Panggilan: “Tidak Kenal maka Tidak Sayang”
6. Seminar: “Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik dan Ekaristi dalam Hidup Kita”
7. Misa Kreatif Inkulturatif: “Syukur atas Panggilan Tuhan menjadi Garam dan Terang Dunia”.

Sesuai rencana, tim berangkat ke tempat pengabdian pada Senin, 22 Juli 2024 dan sampai di Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat pada Rabu, 24 Juli 2024. Pada malam harinya, tim mengadakan koordinasi bersama Pastor Paroki dan pihak-pihak yang terlibat seperti ketua DPP, ketua stasi, pendamping misdinar, pengurus OMK, ketua WKRI, guru-guru Katolik SD-SMP, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Keesokan harinya, 25 Juli 2024, sesuai arahan Pastor Paroki, tim pengabdian dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menjalankan kegiatan *live in*, yakni empat stasi yang menjadi pusat pelayanan: Lambing, Belusuh, Besiq dan Mendika-Damai. Program pendampingan iman keluarga yang terinci dalam tujuh kegiatan terlaksana antara tanggal 26 Juli hingga 11 Agustus 2024. Lima kegiatan pertama dilaksanakan di empat stasi pusat pelayanan termasuk stasi-stasi di sekitarnya, baik stasi kampung maupun stasi pelayanan perusahaan, sedangkan dua kegiatan terakhir dilaksanakan di Pusat Paroki.

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1, kegiatan Orang Tua BEREAKSI dilaksanakan 11 kali, yakni dua kali di Stasi Lambing, tiga kali di Stasi Belusuh, dua kali di Stasi Besiq, dan empat kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Orang Muda BEREAKSI dilaksanakan 12 kali, yakni empat kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, empat kali di Stasi Besiq, dan tiga kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Anak-Anak BEREAKSI dilaksanakan sembilan kali, yakni empat kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, dua kali di Stasi Besiq, dan dua kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Kunjungan Keluarga dilaksanakan 27 kali, yakni lima kali di Stasi Lambing, tujuh kali di Stasi Belusuh, lima kali di Stasi Besiq dan 10 kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Aksi Panggilan dilaksanakan 12 kali, yakni enam kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, satu kali di Stasi Besiq, dan empat kali di Stasi Mendika-Damai.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Program di Empat Stasi Pusat Pelayanan

Nama Stasi	Orang Tua BEREAKSI	Orang Muda BEREAKSI	Anak-Anak BEREAKSI	Kunjungan Keluarga	Aksi Panggilan
Lambing	3 & 8 Agustus 2024	29, 31 Juli, 1 & 2 Agustus 2024	26, 27 Juli, 7 & 9 Agustus 2024	28, 31 Juli, 4, 6 & 10 Agustus 2024	26, 27, 31 Juli, 4, 7 & 11 Agustus 2024
Belusuh	4 & 9 (2x) Agustus 2024	2 Agustus 2024	3 Agustus 2024	30 (3x) Juli & 1 (4x) Agustus 2024	2 Agustus 2024
Besiq	4 & 6 Agustus 2024	26, 27 Juli, 2 & 9 Agustus 2024	28 Juli & 3-4 Agustus 2024	26, 29, 30 Juli, 1 & 2 Agustus 2024	8 Agustus 2024
Mendika-Damai	26, 29, 31 Juli, & 2 Agustus 2024	29 Juli & 2 (2x) Agustus 2024	4 (2x) Agustus 2024	27, 29 (2x), 30, 31 Juli, 1, 2, 4, 7, & 8 Agustus 2024	28 (2 x) Juli & 4 (2x) Agustus 2024

Sebagaimana terlihat dalam tabel 2, lima kegiatan yang dilaksanakan di empat pusat pelayanan diikuti, melibatkan dan menyapa sebagian besar umat. Kegiatan Orang Tua BEREAKSI di Stasi Lambing diikuti 40 orang, di Stasi Belusuh 69 orang, di Stasi Besiq 33 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 45 orang. Kegiatan Orang Muda BEREAKSI di Stasi Lambing diikuti 106 orang, di Stasi Belusuh 70 orang, di Stasi Besiq 80 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 17 orang. Kegiatan Anak-Anak BEREAKSI di Stasi Lambing melibatkan 60 orang, di Stasi Belusuh 60 orang, di Stasi Besiq 56 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 35 orang. Kegiatan Kunjungan Keluarga di Stasi Lambing menyapa 32 orang, di Stasi Belusuh 24 orang, di Stasi Besiq 44 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 50 orang. Kegiatan Aksi Panggilan di Stasi Lambing menyapa 71 orang, di Stasi Belusuh 70 orang, di Stasi Besiq 58 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 69 orang.

Tabel 2. Jumlah Peserta Program yang Dilaksanakan di Empat Stasi Pusat Pelayanan

Nama Stasi	Orang Tua BEREAKSI	Orang Muda BEREAKSI	Anak-Anak BEREAKSI	Kunjungan Keluarga	Aksi Panggilan
Lambing	40	106	60	32	71
Belusuh	69	70	60	24	70
Besiq	33	80	56	44	58
Mendika-Damai	45	17	35	50	69

Selain lima kegiatan pertama yang dilaksanakan di empat pusat pelayanan di atas, dua kegiatan terakhir dilaksanakan di Pusat Paroki. Kegiatan pertama, seminar dengan tema “Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik dan Ekaristi dalam Hidup Kita” dilaksanakan pada Senin, 5 Agustus 2024, pukul 20.00–22.00 WITA. Seminar Sakramen ini mengambil tempat di Gereja Paroki yang terletak di Jalan Trans-Kalimantan, jalan utama dari Kutai Barat menuju Samarinda. Seminar ini dihadiri 52 orang terdiri dari dua imam, empat suster dan selebihnya orang tua dan kaum muda. Kegiatan kedua adalah Misa Kreatif Inkulturatif dengan tema “Syukur atas Panggilan Tuhan menjadi Garam dan Terang Dunia”. Perayaan Ekaristi ini dilaksanakan di Gereja Paroki pada Minggu, 11 Agustus 2024 mulai pukul 09.00 WITA. Terdapat 125 orang berpartisipasi dalam misa yang dirancang khusus dengan dan untuk melibatkan semua jenjang usia dengan segala kekayaan budaya Dayak Benuaq dan suku etnis lain yang membentuk umat Paroki St. Paulus Lambing.

Secara kuantitatif, PkM terintegrasi KKN ini memenuhi target jumlah peserta. Dari total 73 kegiatan yang dilaksanakan, ada 993 orang yang hadir, dilibatkan, dan tersapa (Tabel 3). Target ini tercapai terutama

karena pendekatan yang dipakai adalah *live in* dan *blusukan*. Secara teologis, tim menerapkan apa yang Paus Fransiskus sebut dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* sebagai Gereja yang “berani keluar” ke daerah-daerah pinggiran (Paus Fransiskus, 2013, art. 20, 24, 46). Sejak awal, tim sadar bahwa memilih Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat sebagai tempat pengabdian merupakan “pilihan mahal”, bukan saja dalam arti pendanaan melainkan terutama dalam arti menantang “keluar dari zona nyaman ... untuk menjangkau seluruh ‘periferi’ yang memerlukan terang Injil” (Paus Fransiskus, 2013, art. 20).

Tabel 3. Jumlah Total Kegiatan dan Peserta Program yang dilaksanakan

Bentuk Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Jumlah Peserta
Orang Tua BEREAKSI	11	187
Orang Muda BEREAKSI	12	273
Anak-Anak BEREAKSI	9	211
Kunjungan Keluarga	27	150
Aksi Panggilan	12	268
Seminar Sakramen	1	52
Misa Kreatif Inkulturatif	1	125
JUMLAH	73	993

Secara kualitatif, pengabdian ini senyatanya menjawab kerinduan, kebutuhan, dan harapan umat akan kehadiran, perhatian, sapaan, pelayanan, pengajaran, dan bantuan pihak Gereja, dalam hal ini petugas pastoral. Baik di Pusat Paroki maupun di empat stasi pusat pelayanan serta stasi-stasi sekitar, tim disambut dengan antusiasme, sukacita, dan apresiasi yang tulus sebagaimana terlihat dalam sejumlah dokumentasi pelaksanaan pengabdian (Gambar 1-5). Setiap anggota tim merasakan bahwa umat, baik pasangan suami-istri (pasutri), Orang Muda Katolik (OMK), dan anak-anak yang hadir rela untuk belajar secara serius dan tulus. Di saat refleksi, mereka dengan berani dan terbuka membagikan kisah perjuangan hidup, persoalan keluarga, bahkan pergulatan batin pribadi. Demikian juga dalam evaluasi yang dilakukan secara lisan dan spontan, baik di empat stasi pusat pelayanan maupun di Pusat Paroki, umat mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih mereka atas PkM terintegrasi KKN ini. Dalam sambutannya, Pastor Paroki St. Paulus Lambing menyampaikan kegembiraan sekaligus harapan supaya program ini bisa dilanjutkan di tahun depan, terutama untuk menindaklanjuti temuan-temuan yang diperoleh dalam pengabdian ini.



Gambar 1. (a) Orang Tua BEREAKSI di Stasi Lambing & (b) Kunjungan Keluarga di Stasi Besiq

Dari kegiatan Orang Tua BEREAKSI, secara umum, dapat diketahui bahwa semua pasutri tidak mengetahui 4 peran keluarga kristiani sebagaimana diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1981. Hal ini terjadi karena sebelumnya tidak pernah ada katekese iman terkait tema pokok tersebut. Kendati demikian, ketika ditantang untuk merefleksikan dalam keluarga masing-masing, banyak yang membagikan bahwa selama ini mereka lebih menghayati peran mereka sebagai pembentuk persekutuan pribadi dan pengabdian kehidupan. Hal itupun terbatas dalam arti bertanggung jawab melindungi keselamatan jiwa dan memenuhi kebutuhan pokok

(sandang, pangan, dan papan) dan juga kesehatan jasmani dan pendidikan dasar bagi anggota keluarga. Bertolak dari kesadaran itu, sebagai aksi nyata, para pasutri berniat memberi perhatian pada pembangunan persekutuan dan pendidikan iman yang memadai bagi anak-anak mereka.

Terkait peran keluarga dalam kehidupan Gereja dan bermasyarakat, umat yang hadir menyadari bahwa selama ini kehidupan bermasyarakat lebih dipentingkan dibandingkan kehidupan menggereja. Ada rasa takut berlebihan kalau tidak menghadiri kegiatan masyarakat dan adat daripada tidak ikut dalam kegiatan gereja. Satu temuan baru dari kegiatan Orang Tua BEREAKSI dan juga dalam Kunjungan Keluarga adalah bahwa para orang tua yang ada saat ini adalah generasi pertama yang menganut Agama Katolik. Untuk mengakar, iman Katolik masih perlu diperdalam mengingat keyakinan leluhur dan adat istiadat Dayak Benuaq masih dominan memberi warna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Orang Muda BEREAKSI (a) di Stasi Mendika-Damai & (b) di Stasi Laming

Dari kegiatan Orang Muda BEREAKSI, dapat dikatakan bahwa dalam diri kaum muda khususnya di Pusat Paroki (Stasi Laming) dan Stasi Belusuh, ada kerinduan untuk bersama-sama berkumpul dan semangat untuk aktif dalam kegiatan menggereja. Namun, tidak jarang, sejumlah tantangan menyebabkan beberapa kegiatan mereka tidak berjalan. Selain tempat sekolah/kuliah yang jauh atau tuntutan kerja yang padat, sebagaimana terungkap dalam refleksi dan sharing terbuka, tantangan utama yang dihadapi adalah persoalan relasional dalam keluarga, khususnya dengan orang tua.

Dalam konteks itulah, tema “Aku Pribadi yang Dikasihi” yang ditawarkan sangat relevan dan menjawab persoalan orangmuda di paroki ini. Bertolak dari pengalaman “terluka” yang memunculkan gugatan tentang “ketidakhadiran Allah”, dengan merenungkan “Kisah Anak yang Hilang” (Lukas 15:11-32) orang muda terbantu untuk merefleksikan dan menemukan kasih Allah. Yang menarik, ada temuan bahwa kegiatan di gereja menjadi “tempat pelarian yang sehat” untuk berbagi dan saling meneguhkan.



Gambar 3. Anak-Anak BEREAKSI (a) di Stasi Belusuh & (b) di Stasi Laming

Dari kegiatan Anak-Anak BEREAKSI, terafirmasi temuan awal tentang minimnya pendidikan iman dalam keluarga terutama karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga.

Masih banyak anak bahkan remaja yang tidak hafal doa-doa pokok. Dari temuan tersebut, kegiatan yang semula diperuntukkan untuk anak-anak selanjutnya diperluas untuk anak dan remaja termasuk mereka yang duduk di sekolah menengah. Dengan variasi *game*, lagu, dan aktivitas sebagaimana telah dirancang dalam modul, tim melatih anak-anak dan remaja untuk mengenal, menghafal dan memahami makna Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan lain sebagainya. Di semua pusat pelayanan, kegiatan ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari anak-anak. Mereka tampak antusias untuk bermain, berefleksi, dan beraksi dalam mengenal, menghafal, dan mendaraskan doa-doa pokok Katolik.



Gambar 4. Seminar Sakramen di Pusat Paroki St. Paulus Lambing

Dari tujuh sakramen yang dipresentasikan, dalam kegiatan Seminar Sakramen yang terlaksana Senin, 5 Agustus 2024 tersebut, Sakramen Tobat dan Sakramen Perminyakan menjadi bahan yang paling hangat didiskusikan. Mengapa? Sebagaimana sudah disebutkan di atas, untuk mengakar, iman Katolik masih perlu diperdalam mengingat keyakinan leluhur dan adat istiadat Dayak Benuaq masih dominan memberi warna dalam kehidupan sehari-hari. Terkait Sakramen Tobat, dalam seminar ini, tim pengabdian menemukan konsep “dosa” sebagaimana dipahami Orang Dayak Benuaq. Tim pengabdian memahami mengapa Sakramen Tobat begitu langka di tanah Benuaq, karena dosa dimengerti sebatas pada “pelanggaran terhadap kesetiaan perkawinan.”

Terkait pemahaman dan penghayatan Sakramen Perminyakan atau Pengurapan Orang Sakit, satu temuan baru yang mengundang penelitian lebih mendalam adalah adalah praktik pengobatan tradisional yang disebut *belian*. Secara umum, upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dengan alam gaib, mencegah musibah, serta membebaskan diri dari penyakit. Secara khusus, upacara *belian* adalah ritual pengobatan warga yang mengalami sakit, sekaligus sebagai ritual “selamatan” bagi masyarakat yang diiringi dengan pemotongan hewan kurban dan pelepasan sesajen (Putri, 2017).



Gambar 5. (a) Aksi Panggilan di Stasi Mendika-Damai & (b) Misa Kreatif Inkulturatif di Pusat Paroki

Dalam kegiatan Aksi Panggilan, salah seorang anggota tim sempat bertanya pada anak-anak, "Adakah di antara kalian yang memiliki cita-cita menjadi pastor atau suster?" Spontan seorang anak menjawab, "Nggak mau, Frater, nanti nggak bisa punya istri." Jawaban spontan tersebut menggambarkan alasan mengapa hingga sekarang di usianya yang ke-40 tahun, belum satu imam pun yang berasal dari Paroki St. Paulus Lambing. Sebenarnya, sejumlah orang muda Benuaq pernah menjalani pendidikan menjadi imam, bahkan melanjutkan dalam sejumlah kongregasi. Namun, tidak satu pun yang ditahbisan atau mengikrarkan kaul kekal. Bagi orang Dayak Benuaq, hidup selibat sebagai imam, biarawan, dan biarawati bukan pilihan hidup yang umum atau yang terbayangkan. Satu-satunya bentuk panggilan hidup adalah menikah dan membangun keluarga.

Sejak awal berdirinya, Gereja Paroki St. Paulus Lambing lahir, hidup dan dihidupi dalam kebudayaan Dayak Benuaq yang khas. Di sinilah proses inkulturasi menjadi suatu keniscayaan. Proses inkulturasi yang merupakan suatu transformasi nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi budaya setempat ke dalam Kekristenan dan meresapnya Kekristenan ke dalam budaya setempat (Paus Yohanes Paulus II, 1990) tampaknya baru mulai berkembang di paroki ini. Misa kreatif inkulturatif yang terlaksana pada Minggu, 11 Agustus 2024 memang dimaksudkan menjadi akhir dari PkM terintegrasi KKN. Akan tetapi, kegiatan penutup tersebut dimaksudkan pula menjadi awal yang menggerakkan hati-budi-diri umat untuk menanggapi panggilan Tuhan menjadi garam dan terang dunia sesuai konteks dan budaya setempat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada mitra yang mendukung PkM terintegrasi KKN ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat, serta Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF) Provinsi Jawa dan Kalimantan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi KKN di Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat ini terlaksana dengan baik dan bermanfaat bagi keluarga (pasutri, orang muda, dan anak-anak) yang telah hadir dan terlibat. Selain dari jumlah sasaran peserta yang melebihi prediksi (993 orang dari target 500-750 orang), keberhasilan dapat dilihat dari antusiasme umat dalam menyambut, menerima, dan mendukung kegiatan *live in* dan *blusukan*, termasuk dengan dukungan transportasi dan akomodasi. Keberhasilan juga dapat diindikasikan dari ucapan syukur dan terima kasih yang disampaikan spontan dalam sejumlah evaluasi maupun secara resmi dalam sambutan oleh para ketua stasi dan Romo Paroki.

Kehadiran tim yang tersebar di empat stasi pusat pelayanan senyatanya mampu menjangkau banyak jiwa, kelompok, dan situasi. Materi kegiatan yang sesuai jenjang usia dan metode BEREAKSI yang melibatkan budi-hati-diri peserta senyatanya menjawab kerinduan dan kebutuhan umat akan pendampingan iman dasar dalam keluarga mengingat kemudaan iman Katolik, keterbatasan tenaga pastoral, dan tantangan medan pelayanan di daerah ini. Yang utama, kendati pengabdian ini diberi judul "Pendampingan Iman Keluarga", senyatanya orang tua, orang muda, dan anak-anak menjadi subjek aktif dalam semua kegiatan yang dilaksanakan. Bersama dan dari mereka pula tim pengabdian belajar dan mendapat sejumlah temuan baru yang menantang refleksi lebih lanjut dan aksi lebih nyata.

Saran

PkM terintegrasi KKN ini bagi tim pengabdian menjadi bentuk kerasulan di antara "orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus, 1985, No.2) dalam kolaborasi dengan petugas pastoral setempat, yang notabene adalah rekan se-kongregasi. Kendati menjadi "pilihan mahal", PkM terintegrasi KKN ini senyatanya membawa manfaat besar. Demi keberlanjutan program ini, sumber pendanaan baru dan bentuk kerjasama kemitraan yang lebih luas perlu dicari. Selain itu, perlu diadakan sejumlah penelitian interdisipliner untuk mendalami hal-hal baru yang ditemukan termasuk melibatkan ilmu-ilmu yang terkait seperti psikologi, pendidikan, budaya, sosial, politik, ekonomi, dan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus. (1985). *Konstitusi MSF*.
Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium, Seruan apostolik sukacita Injil* (Terjemahan Dokpen KWI).
Grafika Mardi Yuana.

- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia, Seruan apostolik pascasinode* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.
- Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio, Anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris missio, Ensiklik tentang amanat misioner Gereja* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.
- Prasetyantha, Y. B. & Tim. (2024), *BEREAKSI, Bermain/belajar, berefleksi, & beraksi*. Amara Books.
- Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (trust) masyarakat suku Dayak Benuaq pada pengobatan tradisional belian. *Psikoborneo*, 5(3), 419-424. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4429>
- Widjono, R H. (2020). *Sejarah Gereja Katolik di Kutai Barat*. Yayasan Mitra Kasih.